

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan kita sebagai manusia. Semenjak lahir hingga kita meninggalkan dunia, di waktu itulah manusia mendapatkan pendidikan. Hal ini diperkuat dengan penelitian Amaliyah et al. (2019) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan kognitif dari generasi muda dibutuhkan suatu kebutuhan yakni pendidikan. Dengan hadirnya pendidikan, memiliki masa depan yang baik merupakan cara supaya kita mendapatkan kualitas hidup yang layak. Pendidikan merupakan prioritas utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan modal untuk menghadapi persaingan di era pendidikan global untuk mencapai dalam tujuan Negara yakni mencerdaskan kehidupan bangsa (Utaminingsih, 2021). Disamping itu, pendidikan tak lepas dari yang namanya pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu proses hubungan antara guru, siswa, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Djamaluddin & Wardana, 2019).

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Suparlan, 2016) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha dari hasil perjuangan hidup yang bertujuan membimbing tumbuh kembangnya jiwa dan raga siswa agar dapat terus maju dalam kehidupannya, baik lahir maupun batin sesuai dengan fitrah dan pengaruh lingkungannya. Menerapkan pembelajaran yang baik juga mempengaruhi pendidikan yang baik. Menurut Slamet bahwa sampai saat ini, pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari motivasi berprestasi, minat dan keterampilan, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual yakni kecerdasan yang menguatkan pada otak, hati, serta jasmani. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari sarana dan prasarana, kurikulum, media pembelajaran dan metode pembelajaran (Prasetyono & Sumbawati, 2014).

Di Indonesia, kurikulum pendidikan beberapa kali berubah hingga sekarang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sumarsih et al., 2022) yang

menyatakan bahwa pada sistem satuan pendidikan, kurikulum di Indonesia sering terjadi perubahan bahkan beberapa kali dari tahun 1947 hingga terakhir sekarang. Namun, pada awal tahun 2020 terjadi wabah Pandemi Corona virus menyerang hingga ke Indonesia dan mengalami dampak yang signifikan karena adanya virus tersebut. Penyakit Corona Virus-2019 adalah sindrom pernapasan akut yang dapat menyebabkan penyakit menular (Siahaan, 2020). Adanya virus ini langsung berdampak pada berbagai bidang hingga tak terkecuali bidang pendidikan. Pandemi Covid-19 ini merubah kurikulum hingga metode pembelajaran yakni pembelajaran daring (*online*) atau pembelajaran yang dilakukan dari rumah untuk mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Setelah dijalankan, terjadi banyak kendala atau permasalahan yang terjadi. Hal ini diperkuat dengan penelitian (Engzell et al., 2021) yang menyatakan bahwa ketika melakukan pembelajaran daring (*online*), siswa mengalami yang namanya *Learning loss*. *Learning loss* merupakan kendala komunikasi yang terbatas antara guru dan siswa, selain itu terbatasnya komunikasi antara siswa dengan siswa lain, penurunan untuk konsentrasi, masalah waktu belajar, dan kurangnya siswa untuk menyerap materi pembelajaran yang diberikan.

Mengatasi pemulihan krisis pembelajaran tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai pemulihan. Menurut Marisa dalam (Nugraha, 2022) bahwa untuk membantu memulihkan rumitnya pembelajaran yang disebabkan oleh pandemic Covid-19 maka di Kurikulum Merdeka yang mengutamakan “Merdeka Belajar” bagi siswa dikembangkan. Diciptakan untuk lingkungan belajar yang menyenangkan tanpa adanya tuntutan oleh nilai-nilai tertentu yang hal ini merupakan awal terbentuknya “Merdeka Belajar”, suasana pembelajaran yang lebih nyaman karena siswa dan guru dapat berbicara lebih banyak di luar kelas, guru juga membentuk karakter peserta didik yang lebih berani, mandiri, sopan, cakap dan tidak hanya mengandalkan sistem penilaian yang hanya dapat mengkhawatirkan anak dan orang tua (Hasim, 2020). Di dalam visi-misi Kurikulum Merdeka lebih menguatkan pada

Profil Pelajar Pancasila. Hal ini yang merepresentasikan perwujudan peserta didik di Indonesia sebagai pelajar yang berkompotensi global yang bertindak pada nilai-nilai Pancasila yang memiliki enam ciri utama yaitu Bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Karena hal tersebut, pembelajaran yang maksimal diperlukan untuk pemulihan pembelajaran yang lebih baik. Sehubungan dengan hal tersebut Indonesia perlu menyerukan transformasi pendidikan yang dapat meningkatkan keterampilan generasi muda, yakni mampu menghadapi kemajuan zaman yang terus berkembang serta menyiapkan generasi muda yang mampu berkompetisi dan memiliki keterampilan abad 21 (Nugraha, 2022). Menurut *National Education Association* (NEA) bahwa pada pembelajaran abad 21, tentunya memiliki kompetensi tersendiri. Pada hal ini dikenal dengan keterampilan 4C yaitu kreativitas (*creativity*), berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*) dan kolaborasi (*collabroation*) (Junedi et al., 2020).

Manusia memiliki fungsi sosial merupakan makhluk sosial yang penting yaitu dengan saling bertukar pengalaman, saling mencurahkan, saling menyatakan perasaan serta saling mengungkapkan. Oleh karena itu, maka komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya sangatlah penting untuk saling berhubungan. Menurut Tarigan (2008:11) menjelaskan bahwa komunikasi adalah seperangkat komunikasi yang secara sistematis digunakan untuk menyelesaikan atau mencapai tujuan tertentu. Komunikasi dapat mengikat para individu ke dalam kelompok-kelompok lain. Hal ini, dapat diketahui bahwa seberapa besar peran bahasa dalam kehidupan seseorang. Di dalam pembelajaran, pepatah mengatakan bahwa bahasa menunjukkan bangsa. Keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa dalam menggunakan bahasa. Dalam keterampilan berbahasa mencakup dari beberapa keterampilan seperti keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, serta keterampilan menulis (Widyantara & Rasna, 2020).

Dalam kehidupan bermasyarakat dijumpai persentase porsi keterampilan berbahasa, diantaranya menyimak sebesar 42%, berbicara sebesar 32%, membaca sebesar 15% dan menulis 11% (Slamet, 2019). Penilaian yang dilakukan PISA (*the Programme for International Student Assessment*) tahun 2019 di bawah OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-73 dari 79 peserta yang terlibat. Menurut Puspendik dalam (Hewi & Shaleh, 2020) bahwa literasi membaca (bahasa), literasi matematika dan literasi sains merupakan hal tiga ranah literasi yang diukur oleh PISA. Berdasarkan data Indonesia memperoleh rata-rata skor literasi membaca yakni sebesar 371 poin. Literasi membaca (bahasa) memiliki kaitan satu sama lain. Menurut Tarigan (2008:5–6) mengemukakan bahwa beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang erat antara perkembangan kemampuan bahasa lisan dan kesiapan baca, misalnya pada tahun-tahun pertama sekolah, berbicara merupakan dasar dari pelajaran membaca, sehingga membaca dapat membantu meningkatkan bahasa lisan seiring dengan naiknya ke kelas tinggi. Sehubungan dengan hal tersebut, di dalam komunikasi sehari-hari bahasa dipakai sebagai identitas dan sering dipakai. Berbicara adalah proses dimana seseorang menyampaikan pendapat kepada orang lain dengan tujuan tertentu (Faziah et al., 2022). Pendapat lain dikemukakan oleh Djargo Tarigan dalam (Harianto, 2020) yakni berbicara adalah kemampuan dalam mengungkapkan pesan kepada orang lain melalui bahasa lisan.

Sekolah dasar merupakan titik awal untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan ketika siswa akan tumbuh dewasa dan hidup dalam masyarakat, mereka tentu harus membutuhkan perhatian lebih terutama pada pembelajaran keterampilan berbicara (Nupus & Parmiti, 2017). Keterampilan berbicara di tingkat sekolah dasar selama ini belum banyak mendapat bagian perhatian yang lebih dari guru dan perhatian diberikan hanya pada keterampilan berbahasa yang lain seperti menyimak, membaca, menulis (Wardhani et al., 2016). Pada tingkat SD, keterampilan dapat dilaksanakan dengan adanya praktik dan dapat dilatih. Pada hakikatnya, setiap individu harus

memiliki keterampilan berbicara, karena hampir di semua kegiatan menggunakan komunikasi untuk melakukan aktivitas di kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbicara merupakan bagian dari bahasa lisan. Bahasa lisan biasanya berisi konten pembelajaran yang sulit. Sehingga, kesulitan dalam berbicara dialami oleh guru dan siswa (Suriani et al., 2021). Keterampilan berbicara tidak bisa untuk semua orang, sebagian besar membutuhkan latihan atau pengalaman dalam berbicara (Rahayu et al., 2018). Seseorang yang memiliki kemampuan mengeluarkan suara mampu untuk memiliki keterampilan berbicara. Pada setiap orang mempunyai kemampuan berbicara, namun tidak semua orang menguasai kemampuan berbicara yang baik dan benar. Di dalam diri siswa yang perlu dipupuk dan memerlukan perhatian yang penuh adalah salah satu keterampilan berbicara (Siti, 2019). Menurut Tarigan dalam (Ayuandia et al., 2017) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan dalam mengucapkan suara atau kata untuk mengekspresikan, mengungkapkan, mengkomunikasikan pendapat, ide dan perasaan seseorang.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang prosesnya berupa penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Sebagai seorang pembicara, seseorang harus memperhatikan langkah-langkah saat melaksanakan keterampilan berbicara, yaitu memilih topik, menguji dan memahami topik, serta menyiapkan kerangka pembicara. Meningkatkan mutu bahasa berupa kata, kalimat dan ucapan yang disampaikan kepada pendengar atau penyimak secara baik dan efektif merupakan tujuan dari keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan terpenting yang perlu dipelajari siswa sejak usia dini hingga nantinya dewasa agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik pada orang lain (Anjelina & Tarmini, 2022). Daya pikat akan dimiliki seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik formal maupun informal, membuat ketika seseorang berinteraksi akan dipandang baik oleh orang lain dan mudah dalam menjalani kehidupan, misal dalam bersosialisasi dan mudah bergaul di lingkungan sekitar seperti di

lingkungan rumah, sekolah, tempat kerja dan tempat-tempat lainnya (Simarmata Yuliasri & Qoriyanti, 2017).

Mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar menempatkan siswa untuk mengembangkan ungkapan dengan baik secara lisan maupun tulisan (Magdalena et al., 2021). Di sekolah, pembelajaran bahasa hanya memfokuskan pada teori, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sesuai dengan fungsinya, yaitu sebagai sarana komunikasi (Hikmah, 2021). Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia siswa harus dapat mengungkapkan pengetahuan yang mereka miliki melalui pendapatnya. Bentuk kegiatan untuk melatih keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu ketika ceramah, berpidato, berdialog, diskusi, dan bercerita (Anjelina & Tarmini, 2022). Sebagian permasalahan kurangnya keterampilan berbicara siswa dalam bercerita. Bercerita merupakan satu diantara keterampilan berbicara yang bertujuan untuk menyampaikan informasi pada orang lain dengan menyampaikan berbagai macam ungkapan, perasaan, dirasakan, dilihat, didengar dan dibaca (Lestari et al., 2017). Bercerita merupakan hal penting bagi siswa karena beberapa alasan: 1) bercerita merupakan sarana yang paling mudah dicerna oleh anak mengenai pendidikan moral, 2) Bercerita merupakan cara yang dapat digabungkan dengan dasar keterampilan berbahasa yakni berbicara, membaca, menulis dan menyimak, 3) Bercerita memberikan ruang bebas untuk mengembangkan empati terhadap kejadian yang mengenai orang lain, 4) bercerita memberikan “pembelajaran” budaya dan moral yang lebih efektif dari “pembelajaran” karakter yang diberikan melalui perintah langsung (Nurjanah & Anggraini, 2020).

Bercerita dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan daya imajinasi anak dan daya kesadarannya. Selain itu, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam cerita atau dongeng yang harus ditanamkan pada anak sejak dini semakin menurun dan dalam kehidupan sehari-hari, peran dari keterampilan berbicara memberikan pengaruh besar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia (Hamzah, 2019). Dengan kata lain, bercerita merupakan

sesuatu yang menceritakan mengenai suatu tindakan atau kejadian secara lisan untuk meningkatkan kemampuan dalam berbahasa (Andriana et al., 2021). Namun, kemampuan berbicara seseorang berbeda-beda tidak semua orang mampu untuk berbicara lancar di depan banyak orang. Seperti yang dibayangkan semua orang, berbicara merupakan hal yang tidaklah mudah (Rahmah & Sodik, 2021). Hal tersebut, dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, minat dan kepercayaan diri siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi bahasa ibu dan lingkungan (Muamar et al., 2019). Keterampilan berbicara akan diperoleh jika dibiasakan untuk dilakukan serta adanya pengarahan yang matang.

Berdasarkan hasil observasi awal pada 6 Februari 2023, peneliti menemukan beberapa permasalahan di kelas IV Al Maraghy, Al Maraghy merupakan nama kelas yang ada di kelas IV SD Unggulan Muslimat NU Kudus. Dalam hal ini, permasalahan selama proses mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam materi bercerita dongeng di pembelajaran kurikulum merdeka diantaranya, yakni beberapa siswa terkadang alur cerita yang disampaikan masih kurang runtut, vokal (volume) yang pelan membuat pendengar menjadi kurang jelas. Selain itu, setiap bercerita masih terbata-bata bahkan mengulang-ulang kalimat atau kata. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, bahwa siswa kelas IV Al Maraghy merasa gugup, malu saat diminta bercerita di depan kelas, kata atau kalimat yang digunakan yakni campuran kata baku dan tidak baku, dalam penggunaan kosakata masih kurang selama pembelajaran kurikulum merdeka. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara dalam bercerita dongeng di kelas IV Al Maraghy SD Unggulan Muslimat NU Kudus masih belum optimal dan memiliki keterampilan berbicara yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pangesti et al., 2018) bahwa siswa lebih cenderung pasif selama proses pembelajaran, siswa tidak membiasakan diri untuk berani berbicara, kurangnya percaya diri, dan kurang mampu mengembangkan keterampilan dalam berbicara (Citra Ayu et al., 2015).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ayu Putri Nurjanah (2020) menunjukkan hasil bahwa dengan metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak dan mengembangkan rasa percaya diri anak. Maka dari itu, disarankan kepada guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dapat menggunakan metode bercerita dengan melibatkan anak secara langsung.

Penelitian dengan topik yang serupa yang dilakukan oleh Lestari Sablez & Rismareni Pransiska (2020) menunjukkan hasil bahwa mendongeng berpengaruh sangat signifikan terhadap kemampuan bahasa pada anak karena dengan metode mendongeng dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak karena melalui kegiatan mendengarkan secara langsung menyerap informasi yang diterima.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Binti Istiqomah, Dewi Trynasari, Apri Kartikasari H. S. (2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara menjadi hal yang penting untuk dimiliki siswa sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran tematik integratif yang mengharapkan siswa aktif menggali informasi secara mandiri. Faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara terdiri dari faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Upaya yang diterapkan dalam mengatasi kesulitan berbicara tersebut yaitu dengan menggunakan strategi *point center point* dan media bergambar.

Dengan adanya permasalahan di atas, menunjukkan bahwa situasi belum optimalnya dan keterampilan yang berbeda-beda pada keterampilan berbicara pada bercerita siswa kelas IV Al Maraghy selama proses pembelajaran kurikulum merdeka di mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini akan berdampak kurang baik, jika dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu, perlu dianalisis lebih detail mengenai keterampilan berbicara siswa dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam keterampilan berbicara. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA PADA MATA**

PELAJARAN BAHASA INDONESIA MATERI BERCEKITA DONGENG KELAS IV”

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berbicara dalam pembelajaran kurikulum merdeka mata pelajaran Bahasa Indonesia materi bercerita dongeng kelas IV Al Maraghy SD Unggulan Muslimat NU Kudus?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara dalam bercerita dongeng di pembelajaran kurikulum merdeka mata pelajaran Bahasa Indonesia materi bercerita dongeng kelas IV Al Maraghy SD Unggulan Muslimat NU Kudus?

1. 3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keterampilan berbicara dalam pembelajaran kurikulum merdeka mata pelajaran Bahasa Indonesia materi bercerita dongeng kelas IV Al Maraghy SD Unggulan Muslimat NU Kudus
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara dalam pembelajaran kurikulum merdeka mata pelajaran Bahasa Indonesia bercerita materi dongeng kelas IV Al Maraghy SD Unggulan Muslimat NU Kudus

1. 4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini untuk sarana informasi pada bidang pendidikan berupa sebagai bahan referensi penelitian mengenai keterampilan berbicara dalam bercerita dongeng siswa kelas IV dalam pembelajaran kurikulum merdeka.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan antusias belajar siswa dalam keterampilan berbicara serta menambah pemahaman dan pengetahuan yang luas karena berkembangnya keterampilan berbicara siswa terutama materi bercerita dongeng

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menganalisa keterampilan peserta didik dalam berbicara dan membantu siswa untuk terampil dengan baik mengenai keterampilan berbicara dalam materi bercerita dongeng selama kurikulum merdeka

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi untuk mengembangkan pembelajaran keterampilan berbicara dalam materi bercerita dongeng pada siswa selama pembelajaran kurikulum merdeka

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sebagai bekal dalam dunia pendidikan khusus sekolah dasar dan mengetahui keterampilan berbicara dalam bercerita dongeng selama kurikulum merdeka